

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komoditas Pangan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan (Handewi Rachman, 2003). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain.

Pangan meliputi produk sereal, karena porsi utama dari kebutuhan kalori harian berasal dari sumber pangan karbohidrat, yaitu sekitar separuh dari kebutuhan energi per orang per hari. Maka yang digunakan dalam analisis kecukupan pangan yaitu karbohidrat yang bersumber dari produksi pangan pokok sereal yaitu padi, jagung, dan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) yang digunakan untuk memahami tingkat kecukupan pangan pada tingkat provinsi maupun kabupaten (Peta Ketahanan Pangan Gorontalo, 2009).

2.1.1. Padi

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang paling dominan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dimana padi merupakan bahan makanan pokok yang mudah diubah menjadi energi, disamping mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh. Untuk menuju kecukupan pangan yang berasal dari beras/padi, pemerintah baik sejak zaman kolonial belanda maupun setelah kemerdekaan dan hingga saat ini menerapkan berbagai kebijakan seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau Poaceae (*sinonim Graminae* atau *lumiflorae*). Sejumlah ciri suku (*familia*) ini juga menjadi ciri padi, misalnya berakar serabut, daun berbentuk lanset (sempit memanjang), urat daun sejajar, memiliki pelepah daun, bunga tersusun sebagai bunga majemuk dengan satuan bunga berupa loret, floret tersusun dalam spikelet, khusus untuk padi satu spikelet hanya memiliki satu floret, buah dan biji sulit dibedakan karena merupakan bulir (*grain*) atau kariopsis.

Padi tersebar luas di seluruh dunia dan tumbuh di hampir semua bagian dunia yang memiliki cukup air dan suhu udara cukup hangat. kebutuhan padi yang tinggi akan air pada sebagian tahap kehidupannya, dan adanya pembuluh khusus di bagian akar padi yang berfungsi mengalirkan oksigen ke bagian akar (Pithantomo, 2007).

2.1.2. Jagung

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu sumber pangan potensial yang dapat dikembangkan dalam diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan

pangan lokal dan nasional. Jagung adalah sumber pangan lokal yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Dalam rangka memantapkan ketahanan pangan maka perlu diperhatikan : 1) diversifikasi produk olahan jagung; 2) pertahankan dan perbaiki pola konsumsi berbasis jagung; 3) mutu dan keamanan pangan agar terjamin; 4) pemanfaatan teknologi tepat guna; 5) usaha peningkatan nilai tambah melalui perbaikan peningkatan produk olahan berbasis jagung.

Tanaman jagung bersifat protandri, yaitu bunga jantan umumnya tumbuh 1 – 2 hari sebelum munculnya rambut pada bunga betina. Bunga betinanya meliputi, tangkai, tunas, tongkol, klobot, calon biji, calon janggol, penutup klobot, dan rambut. Pertumbuhan tanaman jagung bersifat apikal dominan, yaitu titik dominasi pertumbuhan ada pada pucuk batang, mengakibatkan tongkol yang paling atas berkembang lebih besar daripada yang bawah dan terjadi kompetisi antar tongkol (Novik, 2013).

2.1.3. Ubi kayu

Ubi Kayu (*Manihot esculentas Crantz*) merupakan komoditas pangan yang penting sebagai penghasil sumber bahan pangan karbohidrat dan bahan baku industri makanan, kimia dan pakan ternak (Lidiasari, 2006). Ubi kayu merupakan umbi atau akar pohon yang panjang dengan rata-rata diameter 2-3 cm dan panjang 50-80 cm tergantung dari varietas ubi kayu yang ditanam. Ubi kayu merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun sangat rendah protein. Sumber protein terdapat pada daun ubi kayu karena mengandung asam amino dan metionin.

2.1.4. Ubi jalar

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan sumber karbohidrat setelah padi, jagung dan ubi kayu. Ubi jalar merupakan salah satu palawija yang potensial dikembangkan untuk penganekaragaman konsumsi pangan. Ubi kayu merupakan jenis yang ubi kayu yang relatif tahan disimpan dibandingkan dengan jenis ubi yang lain, bahkan kualitasnya meningkat, yaitu semakin lama disimpan maka rasanya semakin bertambah manis, namun akan bertunas bila tidak disimpan pada tempat yang gelap (Wargiono dan Richana, 2002).

2.2. Konsep Ketahanan Pangan

2.2.1. Pengertian Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992). Ketahanan pangan adalah akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat (*secure access at all times to sufficient food for a healthy life*). *World Food Summit* pada tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan terjadi apabila semua orang secara terus menerus, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup aktif dan sehat (Safa'at, S 2013).

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization, WHO*) mengemukakan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan (*utilitas*). Ketersediaan pangan menyangkut kemampuan individu memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasarnya. Sementara itu, aksesibilitas pangan berkaitan

dengan cara seseorang mendapatkan bahan pangan. Sedangkan utilitas pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan berkualitas (Hakim 2014).

Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak asasi manusia. Ketahanan pangan juga merupakan bagian yang sangat penting dari ketahanan nasional. Distribusi pangan yang tidak merata menjadi kendala untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional. Fenomena tersebut menjelaskan hunger paradox yaitu konsep yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dimana telah mantapnya ketahanan pangan nasional (yang dicerminkan oleh ketersediaan kalori dan protein di atas angka kebutuhan gizi), namun kelaparan atau kekurangan gizi masih terjadi di mana-mana.

Arifin (2004) mengatakan bahwa di tingkat nasional ketahanan pangan mencakup penyediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang dengan harga terjangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan basis konsep ketahanan pangan adalah rumah tangga khususnya di wilayah pedesaan. Secara umum, ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap orang memiliki aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup produktif dan sehat. Sementara itu, berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi,

merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.

Tujuan dari ketahanan pangan harus diorientasikan untuk pencapaian pemenuhan hak atas pangan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan ketahanan pangan nasional. Berjalannya sistem ketahanan pangan tersebut sangat tergantung dari adanya kebijakan dan kinerja sektor ekonomi, sosial dan politik. Kebijakan pemerintah dalam aspek ekonomi, sosial maupun politik sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

2.2.2. Sub Sistem Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang nomor : 18 tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ada 3 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu :

- (1) Kecukupan ketersediaan pangan
- (2) Tercukupinya kebutuhan konsumsi
- (3) Distribusi pangan yang merata

Fungsi subsistem ketersediaan ini menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman maupun keamanan.

Komponen ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan. Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, cadangan serta keseimbangan impor dan ekspor pangan, yang harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan sebagian bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya, serta stabil dari waktu ke waktu.

Komponen distribusi mencakup upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas pangan. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya akses masyarakat terhadap pangan yang cukup. Surplus pangan tingkat wilayah, belum menjamin kecukupan pangan bagi individu/masyarakatnya.

Subsistem ini menyangkut aspek aksesibilitas secara fisik, ekonomi maupun sosial atas pangan secara merata sepanjang waktu. Akses pangan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk secara periodik memenuhi sejumlah pangan yang cukup melalui berbagai sumber atau kombinasi cadangan pangan yang dimiliki, hasil produksi pangan dan bantuan pangan. Akses fisik berupa infrastruktur maupun kondisi sumber daya alam dan lingkungan.

Subsistem konsumsi pangan berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan memenuhi kaidah mutu, keragaman dan keseimbangan gizi, keamanan dan halal serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Komponen konsumsi menyangkut pendidikan masyarakat agar mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsi individu secara optimal sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Konsumsi pangan tanpa memperhatikan

asupan gizi yang cukup dan berimbang tidak efektif bagi pembentukan manusia yang sehat, daya tahan tubuh yang baik, cerdas dan produktif (Thaha, dkk, 2000).

Ketiga komponen tersebut akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Ukuran tingkat ketahanan pangan ditingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan ketiga komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan suatu indeks ketahanan pangan.

Sub sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga sub sistem utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan, sedangkan status gizi merupakan outcomedari ketahanan pangan. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan sub sistem yang harus dipenuhi secara utuh. Salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh.

1. Ketersediaan Pangan (*Food Availability*)

Ketersediaan Pangan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini melihat kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan pangannya sendiri. Potensi sumberdaya yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda. Ada yang menjadi sentra pangan sementara daerah yang lain menjadi sentra tanaman hortikultura, perkebunan dan lain-lain. Perbedaan

potensi produksi pertanian ini tentunya sangat terkait dengan kondisi iklim dan cuaca serta kondisi tanah yang sangat spesifik pada masing-masing daerah.

Ketersediaan pangan ini diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Informasi data yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan pangan antara lain :

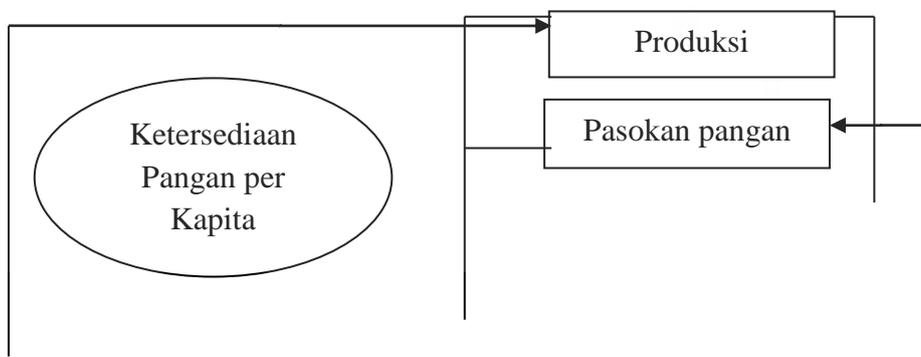
1. Produksi: peningkatan produksi pangan dan kualitas pangan dapat dilakukan dengan program intensifikasi budidaya dan diversifikasi pangan antara lain dengan usaha pengolahan bahan pangan menjadi produk pangan yang mempunyai nilai tambah.
2. Pasokan pangan dari luar (impor)
3. Cadangan pangan merupakan salah satu sumber penyediaan pangan penting bagi pemantapan ketahanan pangan. Pengelolaan cadangan yang baik akan dapat menanggulangi masalah pangan seperti adanya gejolak harga yang tidak berkepanjangan, sehingga membatasi aksesibilitas pangan masyarakat.
4. Bantuan pangan
5. Jumlah penduduk (Hanani, 2009).

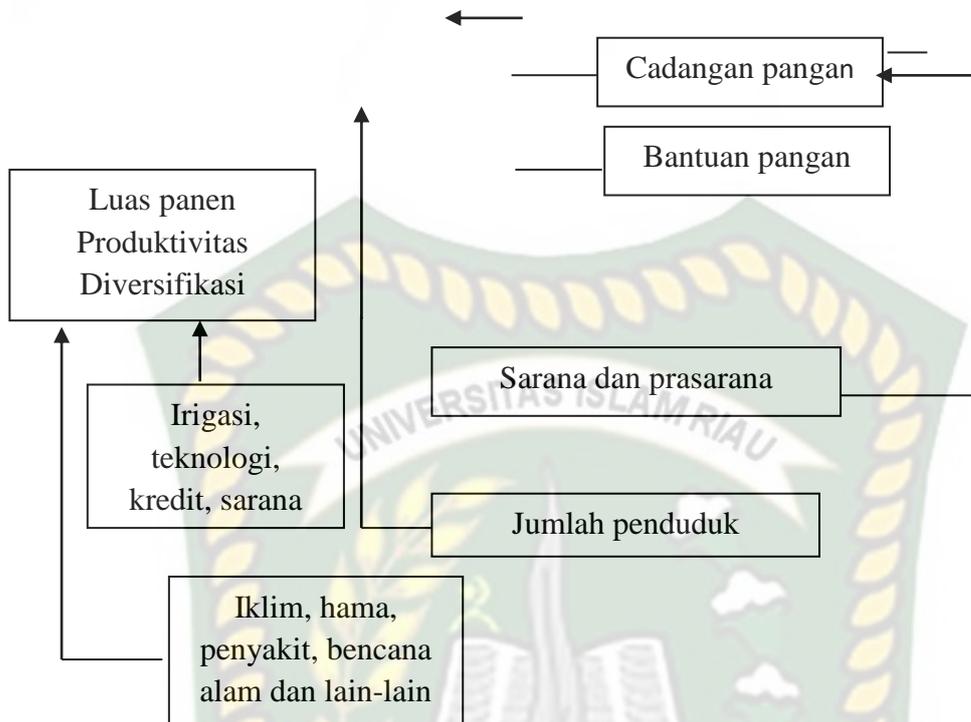
Laju peningkatan kebutuhan pangan lebih cepat dibandingkan dengan laju peningkatan kemampuan produksi. Disamping itu peningkatan produktivitas tanaman di tingkat petani relatif stagnan, karena terbatasnya kemampuan produksi, penurunan kapasitas kelembagaan petani, serta kualitas penyuluhan pertanian yang jauh dari memadai. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di

Indonesia menjadi tantangan lain yang perlu dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan pangan (FSVA, 2009).

Perhitungan rasio konsumsi terhadap ketersediaan bersih sereal dan umbi-umbian ini diasumsikan untuk mengukur tingkat konsumsi sereal penduduk dan tingkat kemampuan suatu daerah dalam menyediakan bahan pangan/sereal dalam mencukupi kebutuhan penduduknya. Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan sereal per kapita per hari adalah merupakan petunjuk kecukupan pangan pada satu wilayah.

Konsumsi Normatif (C_{norm}) didefinisikan sebagai jumlah pangan sereal yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari sereal. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari sereal. Standar kebutuhan kalori per hari per kapita adalah 2,000 KKal, dan untuk mencapai 50% kebutuhan kalori dari sereal dan umbi-umbian (menurut angka pola pangan harapan), maka seseorang harus mengkonsumsi kurang lebih 300 gram sereal per hari. Oleh sebab itu dalam analisis ini, kita memakai 300 gram sebagai nilai konsumsi normatif (konsumsi yang direkomendasikan) (FSVA, 2009). Ketersediaan Ketahanan Pangan seperti ditunjukkan pada Gambar 1 Berikut ini.

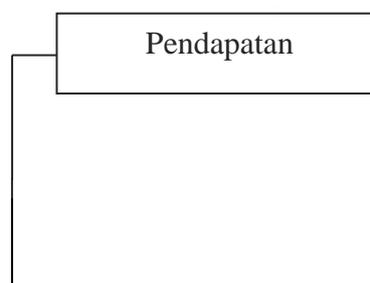




Gambar 1. Sub Sistem Ketersediaan Ketahanan Pangan (Patrick Webb and Beatrice dalam Nuhfil, 2008)

1. Akses Pangan (*Food Acces*)

Akses Pangan (*Food Acces*) yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dari individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan. Akses Terhadap Pangan seperti ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.





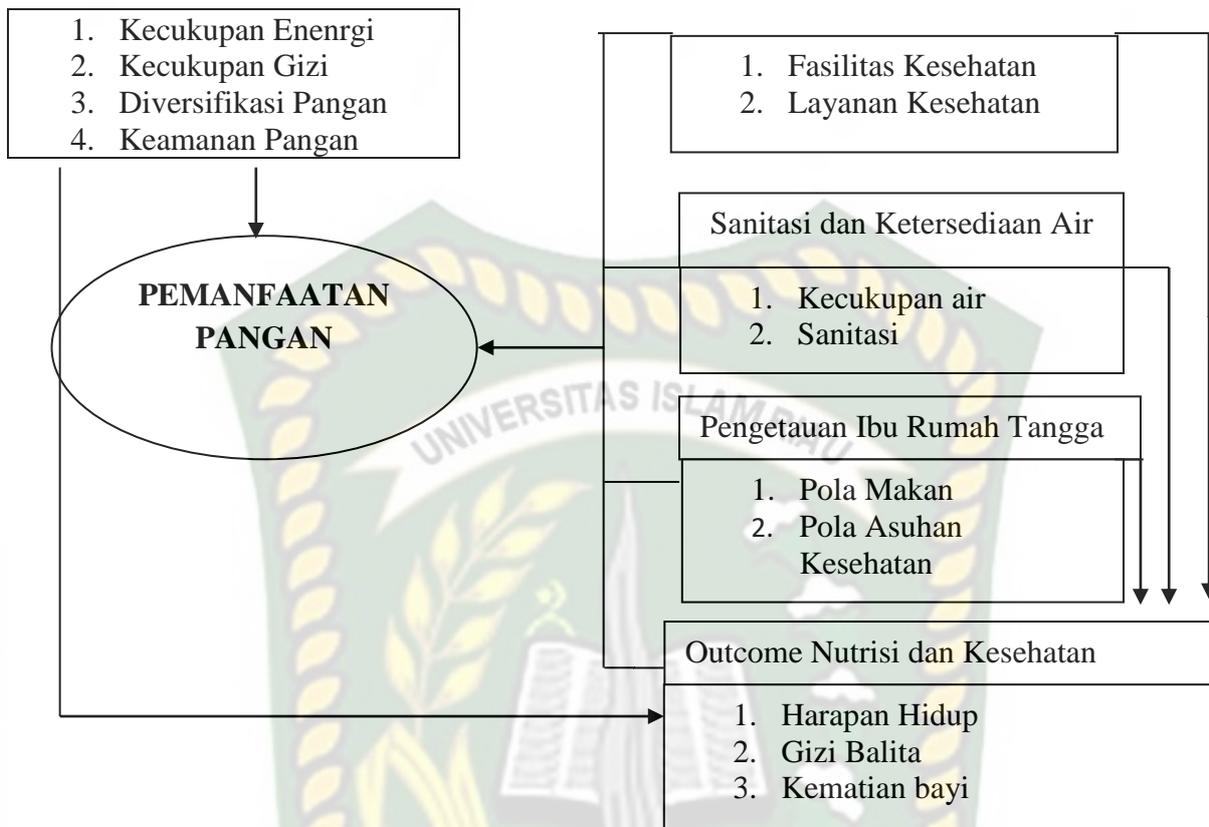
Gambar 2. Akses Terhadap Pangan

3. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan/penyerapan pangan (*Food Utilization*) yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumah tangga / individu sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita. Sistem pemanfaatan/penyerapan pangan seperti terlihat pada Gambar 3 berikut.

Konsumsi

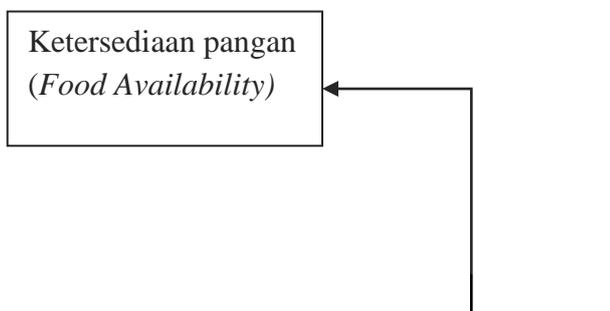
Fasilitas dan Layanan
Kesehatan

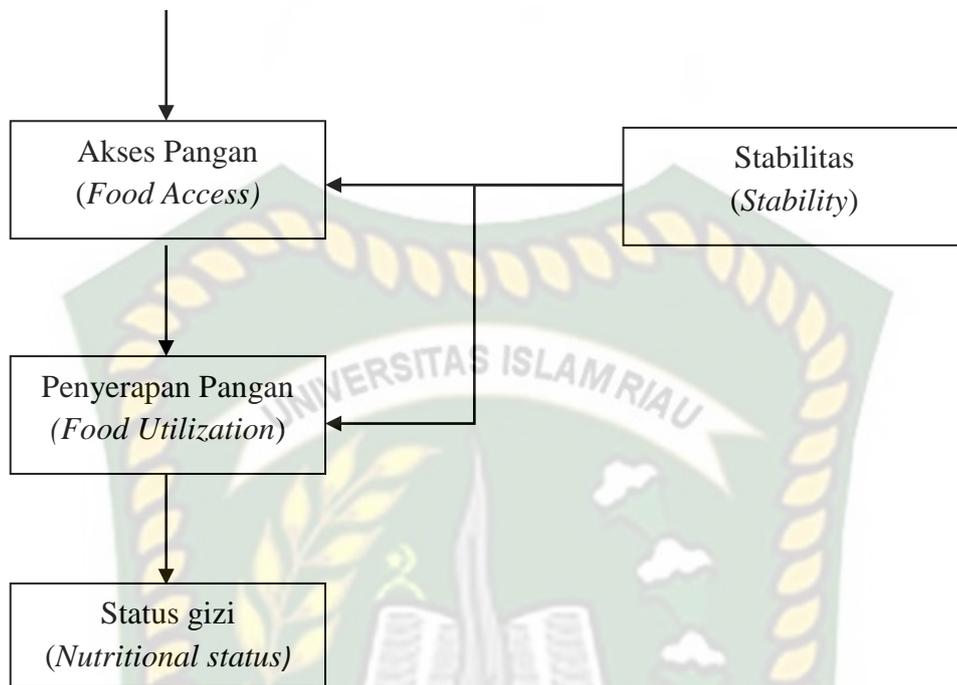


Sumber : Patrick Webb and Beatrice Rogers. 2003 (dimodifikasi)

Gambar 3. Sistem Pemanfaatan/penyerapan Pangan (Patrick Webb and Beatrice dalam Nuhfil, 2008).

Pemanfaatan/penyerapan pangan erat kaitannya dengan mutu dan keamanan pangan. Mutu dan keamanan pangan tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan manusia, tetapi juga terhadap produktivitas ekonomi dan perkembangan sosial baik individu, masyarakat maupun negara. Selain itu mutu dan keamanan pangan terkait erat juga dengan kualitas pangan yang dikonsumsi, yang secara langsung berpengaruh terhadap kualitas kesehatan serta pertumbuhan fisik dan inteligensi manusia.



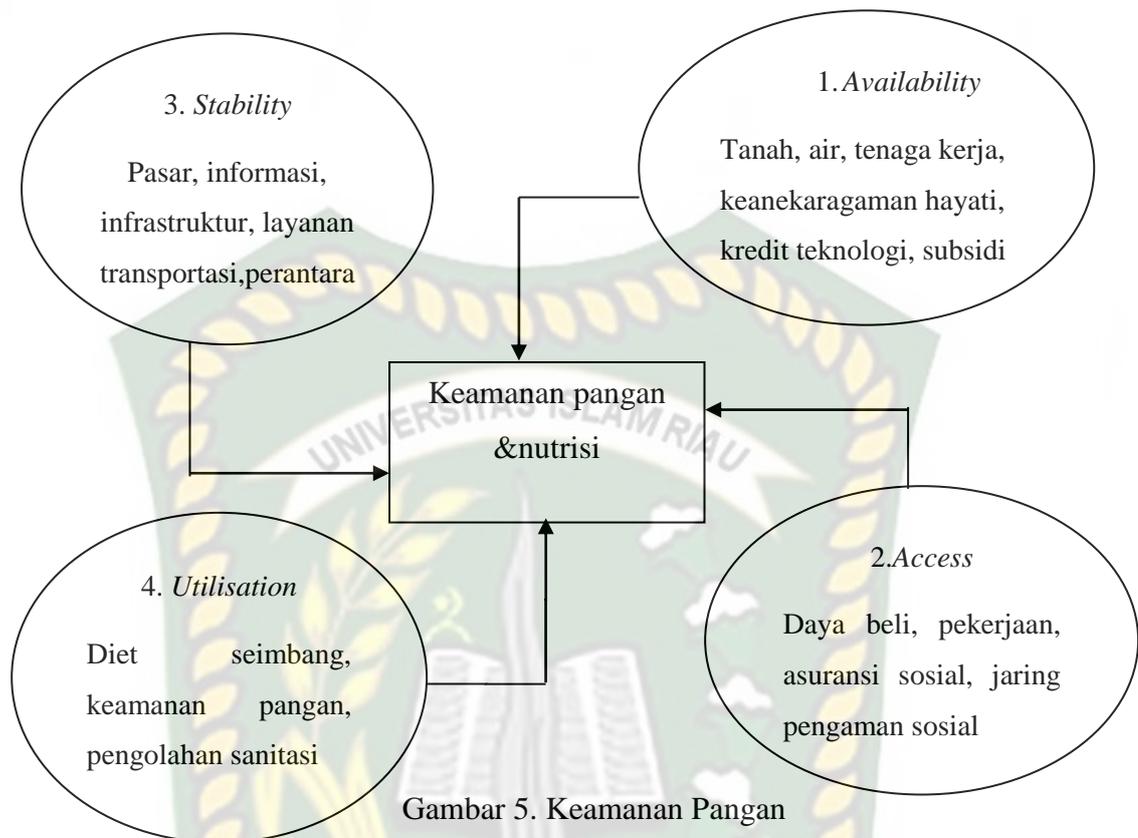


Sumber : USAID, (1999) dan Weingartner (2004)

Gambar 4. Sub Sistem Ketahanan Pangan

Ketiga hal tersebut, pada kondisi rentan pangan yang akut atau kronis dapat muncul secara simultan dan bersifat relatif permanen. Sedangkan pada kasus rentan pangan yang musiman atau sementara (kerentanan terhadap pangan transien), faktor yang berpengaruh kemungkinan hanya salah satu atau dua faktor saja dan sifatnya tidak permanen (Sri Sumarni, 2012). Keamanan pangan ada, ketika semua orang, setiap saat, memiliki fisik, akses sosial dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan diet mereka dan preferensi makanan untuk aktif dan hidup sehat (FAO, 2002). Adapun kerangka keamanan pangan dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.

sebagai berikut.



Gambar 5. Keamanan Pangan

Sumber: FAO, (2002)

2.2.3. Indikator Ketahanan Pangan Wilayah

Konsep ketahanan pangan menyangkut aspek yang sangat luas sehingga indikator/variabel, cara dan data yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan juga sangat beragam. Soekirman (2000), mengemukakan bahwa untuk mengukur ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya pada tingkat agregatif nasional dan regional tetapi juga dapat diukur pada tingkat rumah tangga.

Selanjutnya Sawit (1997), menyatakan bahwa penentu utama ketahanan pangan di tingkat nasional dan wilayah dilihat dari tingkat produksi, permintaan, persediaan dan perdagangan pangan. Sementara itu penentu utama di tingkat

rumah tangga adalah ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan risiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan. Suryana (2004) mengukur ketahanan pangan wilayah dilihat dari kemampuan wilayah untuk memproduksi empat jenis pangan (padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) dan digunakan peubah jumlah penduduk, curah hujan serta Pendapatan Domestik Regional Bruto. Sementara itu pengukuran ketahanan pangan rumah tangga juga dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan peubah tidak bebas adalah tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein.

Menurut Hardono (2003), kondisi ketahanan pangan wilayah dapat dicerminkan oleh beberapa indikator antara lain : (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan; (2) penurunan produksi pangan; (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga; (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total; (5) fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga; (6) perubahan kehidupan sosial (misalnya migrasi, menjual harta milik, penjaminan); (7) keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas); dan (8) status gizi.

Berdasarkan dengan indikator (7) dan (8) diatas, ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari konsumsi pangan rumah tangga dan keadaan gizi masyarakat. Sementara itu penentu utama di tingkat rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan tersebut.

Soetrisno (1998) mengungkapkan bahwa mengacu pada pengertian ketahanan pangan sesuai dengan Undang-undang Pangan No. 7 Tahun 1996,

maka indikator yang dapat digunakan adalah angka indeks ketahanan pangan rumah tangga, angka rasio antara stok dengan konsumsi pada berbagai tingkatan wilayah, skor pola pangan harapan untuk tingkat ketersediaan dan konsumsi, kondisi keamanan pangan, keadaan kelembagaan cadangan pangan masyarakat dan tingkat cadangan pangan pemerintah dibandingkan perkiraan kebutuhan.

Berkaitan dengan stok pangan, salah satu indikator penting dalam ketahanan pangan baik di tingkat nasional maupun rumah tangga adalah kemampuan untuk melakukan stok pangan.

Rachman dan Ariani (2002), menyatakan ketahanan pangan di tingkat wilayah mencakup dua aspek penting yaitu : (1) ketersediaan pangan seimbang dengan jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk, dan (2) akses penduduk terhadap pangan merata dan tersebar luas pada tingkat harga yang terjangkau oleh masyarakat. Kemudian pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan meliputi kemampuan rumah tangga tersebut untuk mengamankan pangan serta kecukupan gizi anggota rumah tangga.

Tabel 5. Indikator ketahanan pangan yang telah mengacu pada *Food Security and Vunerability Atlas (FSVA)*.

Indikator	Defenisi dan perhitungan
Ketersediaan Pangan	
1. Rasio Konsumsi Normative per kapita terhadap ketersediaan bersih padi + jagung + Ubi Kayu + Ubi Jalar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data rata-rata produksi bersih tiga tahun pada tingkat kecamatan dihitung dengan menggunakan konversi standar. Untuk rata-rata produksi bersih ubi jalar dibagi dengan 3 (faktor konversi serelia) untuk mendapatkan nilai yang ekuivalen dengan serelia. Kemudian dihitung total produksi serelia yang layak dikonsumsi 2. Ketersediaan bersih serelia per kapita per hari di hitung dengan membagi total ketersediaan serelia kecamatan dengan jumlah populasinya 3. Data bersih serelia dari perdagangan dan impor tidak diperhitungkan karena data tidak tersedia pada tingkat kecamatan 4. Konsumsi normative serelia per hari per kapita adalah 300 gram/orang/hari. 5. Kemudian dihitung rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan bersih serelia per kapita. Rasio lebih besar dari 1 menunjukkan daerah defisit pangan dan daerah dengan rasio yang lebih kecil dari 1 adalah surplus untuk produksi serelia.
Akses Pangan	
<ol style="list-style-type: none"> 2. Persentase penduduk hidup dibawah garis kemiskinan 3. Persentase desa yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai 4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh individu untuk hidup secara layak dihitung dengan metode small area estimation (SAE). 7. Lalulintas antar desa yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. 8. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap listrik dari PLN dan/non PLN misalnya generator di hitung dengan metode SAE.
Pemanfaatan Pangan	
<ol style="list-style-type: none"> 9. Persentase desa yang tinggal lebih 5 km dari fasilitas kesehatan. 10. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih 11. Perempuan buta huruf 12. Berat badan balita dibawah standar 13. Angka harapan hidup pada saat lahir 	<ol style="list-style-type: none"> 14. Persentase desa dengan jarak lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan (rumah sakit, klinik, puskesmas, dokter, juru rawat, bidan yang terlatih, para medic dan sebagainya). 15. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air leding /PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung. Dihitung dengan metode SAE. 16. Persentase perempuan di atas 15 tahun yang tidak dapat membaca, dihitung dengan metode SAE. 17. Anak yang berumur di bawah 5 tahun kurang dari - 2 standar deviasi (- 2 SD) dari berat badan normal pada usia dan jenis kelamin tertentu (Standar WHO 2005) 18. Perkiraan lama hidup rata – rata bayi baru lahir dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan pola mortalitas sepanjang hidupnya.

Sumber : *Food Security and Vunerability Atlas (FSVA)*.

1) Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

Indikator ini menunjukkan ketidakmampuan dalam mengakses pangan (sebagai kebutuhan dasar manusia) secara baik karena rendahnya daya beli.

Kemiskinan sebenarnya secara teoritis merupakan indikator kunci yang berperan besar dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah. Dengan tingginya kemiskinan maka akses terhadap pekerjaan dan pengelolaan sumberdaya menjadi rendah dan itu akan menyebabkan rendahnya income masyarakat. Rendahnya income menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Dan rendahnya daya beli menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan pangan yang memenuhi pola pangan harapan sebagai syarat asupan gizi yang cukup juga berpeluang besar tidak dapat dipenuhi (Badan Bimas Ketahanan Pangan 2015).

Mengukur ketahanan pangan di suatu wilayah berkaitan dengan masalah kemiskinan yang terjadi pada wilayah tersebut. Konsep kemiskinan sebagai gejala ekonomi sangat berbeda dengan konsep kemiskinan dilihat dari gejala sosial (Santosa, 2005). Kemiskinan dilihat dari ekonomi merupakan gejala yang terjadi di lingkungan penduduk miskin, biasanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan. Sedangkan bila dilihat dari gejala sosial lebih banyak terdapat dari diri penduduk miskin sendiri seperti cara hidup, filosofis, tingkah laku, nilai-nilai tradisional, persepsi dan pemahaman kehidupan (Santosa, 2005).

Menurut Supriatna (1997) dalam Kadji (2013) mengatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang bersangkutan. Suatu penduduk miskin dapat ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, gizi serta kesejahteraan hidupnya. Menurut BPS (2016) secara konseptual, kemiskinan terbagi menjadi 2 bagian. Pertama kemiskinan relatif merupakan

kondisi miskin yang disebabkan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Standar yang ditetapkan berubah-ubah mengikuti kondisi suatu negara yang terfokus pada penduduk termiskin.

Kedua, kemiskinan absolut adalah seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, dan papan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang.

2) Tingkat Pengangguran

Total angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha). Konsep pengangguran terbuka saat ini mencakup penduduk yang aktif mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan serta penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan total pengangguran terbuka dibagi dengan jumlah angkatan kerja (Dewan Ketahanan Pangan 2009). Indikator ini digunakan dengan harapan tidak hanya akan muncul instrumen kebijakan yang meningkatkan kinerja ekonomi dari jenis pekerjaan yang telah ada tetapi

juga dipikirkan pembukaan dan atau pengembangan usaha baru yang menyerap tenaga kerja lokal (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2015).

2.2.4. Indeks Ketahanan Pangan

Pentingnya penghitungan indeks ketahanan pangan untuk negara guna melihat ketahanan dan kerawanan pangan telah membuat berbagai lembaga peduli atas angka indeks tersebut. Indeks ketahanan pangan untuk seluruh negara telah disusun oleh beberapa lembaga internasional. Indeks ketahanan pangan dapat menjadi indikasi dalam menentukan ketahanan pangan suatu daerah, relatif dibandingkandengandaerah lainnya. Berikut adalah penghitungan indeks menurut masing-masing lembaga.

a. Global Food Security Index

Global Food Security Index (GFSI) disusun oleh *The Economist-Economic Intelligence Unit (EIU)* yang mengukur ketahanan pangan 109 negara, termasuk Indonesia. Terdapat tiga kategori dalam pembentukan indeks ketahanan pangan yakni: *Affordability* (keterjangkauan), *Availability* (ketersediaan), dan *Quality and Safety* (Kualitas dan Keamanan). Dalam *Global Food Security Index 2014* tampak bahwa negara negara maju, khususnya negara berpendapatan tinggi, memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi pula. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki tingkat ketahanan pangan paling tinggi. Sementara itu, Indonesia berada pada peringkat 72, turun dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat 66. Tingkat ketahanan pangan Indonesia di bawah 5 negara ASEAN, yakni Singapore (5), Malaysia (34), Thailand (49), Filipina (65), dan bahkan Vietnam (67)

b. Global Hunger Index

Global Hunger Index (GHI) disusun oleh *International Food Policy Research Institute* dan merupakan laporan mengenai kondisi kelaparan di seluruh dunia. *GHI* merupakan alat yang dirancang untuk mengukur dan merekam secara komprehensif jejak kelaparan per kawasan dan per negara di dunia, khususnya untuk negara berpendapatan rendah dan sedang.

2.2.5. Pola Konsumsi Pangan Wilayah

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Madanijah 2004). Konsumsi pangan berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan, masalah pengupahan, ukuran kemiskinan, serta perencanaan dan produksi daerah. Konsumsi masyarakat terhadap pangan dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat mengkonsumsi jenis pangan tertentu. Secara umum di tingkat wilayah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi (pendapatan dan harga), faktor sosial budaya dan religi (PSKPG, 2002).

Pengembangan Pola Konsumsi Pangan dalam hal ini ditujukan pada penganekaragaman pangan yang berasal dari bahan pangan pokok dan semua bahan pangan lain yang dikonsumsi masyarakat, termasuk lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan makanan kudapan, berbasis pada kondisi dan potensi daerah/wilayah.

Setiap daerah mempunyai pola konsumsi dengan menu yang tersedia biasanya kurang memenuhi standar gizi yang dibutuhkan, sehingga perlu

ditingkatkan kualitasnya dengan tidak merubah karakteristiknya, agar tetap dapat diterima oleh masyarakat setempat (Bimas Ketahanan Pangan, 2002).

2.3. Kerawanan Pangan

Suryana (2003) menyatakan bahwa apabila ketiga subsistem ketahanan pangan tidak tercapai, maka ketahanan pangan tidak mungkin terbangun dan akibatnya menimbulkan kerawanan pangan. Rawan pangan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan beraktifitas dengan baik. Rawan pangan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

- Rawan pangan kronis, yaitu ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan melalui pembelian dipasar atau melalui produk sendiri. Kondisi ini berakar pada kemiskinan.
- Rawan pangan transien/ transitori, yaitu penurunan akses terhadap pangan yang dibutuhkan rumah tangga secara kontemporer. Hal ini disebabkan adanya bencana alam, kerusakan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga panen, produksi atau pendapatan (Baliwati, 2004).

- **Tingkat Kerawanan Pangan**

Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat atau rumah tangga pada waktu tertentu untuk memenuhi standart kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang-ulang pada waktu-waktu tertentu (kronis), dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti

bencana alam maupun bencana sosial (transien). Kondisi kerawanan pangan dapat disebabkan karena: tidak adanya akses secara ekonomi bagi individu/ rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, tidak adanya akses secara fisik bagi individu/ rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, tidak tercukupinya pangan untuk kehidupan produktif individu/ rumah tangga, tidak terpenuhi pangan secara cukup dalam jumlah, mutu, ragam, keamanan serta keterjangkauan harganya.

Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII I (WNPG) 2004 adalah 2000 kkal. Persentase rawan pangan berdasar angka kecukupan gizi (AKG) suatu daerah, dihitung dengan menjumlahkan penduduk dengan konsumsi kalori kurang dari 1400 kkal (70 persen AKG) perkapita dibagi dengan jumlah penduduk pada golongan pengeluaran tertentu. Angka rawan pangan sejak tahun 2012–2016 ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Angka Rawan Pangan Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Sangat Rawan Pangan (<70% AKG)	%	Jumlah Penduduk Rawan Pangan (70%-89,9 % AKG)	%	Jumlah Penduduk Tahan Pangan (>=90% AKG)	%
2012	47,842,490	19,52	80,832,494	32,97	116,463,438	47,51
2013	46,399,355	18,68	84,091,618	33,84	117,956,185	47,48
2014	43,739,341	16,94	84,823,188	33,16	122,825,321	49,90
2015	33,030,182	12,96	72,813,600	28,57	149,052,869	58,48
2016	32,734,074	12,69	70,039,317	27,16	155,116,930	60,15

Sumber: Data Susenas BPS berdasarkan pangsa pengeluaran dan konsumsi pangan dengan jumlah kecukupan gizi 2000 kkal/hari sesuai dengan WNPG VIII tahun 2004.

2.4. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah alat analisis statistik yang dipergunakan untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel menjadi beberapa set indikator saja, tanpa kehilangan informasi yang berarti. Sebagai ilustrasi, terdapat 50 indikator yang diidentifikasi mempunyai pengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen. Dengan analisis faktor, ke-50 indikator tersebut akan dikelompokkan menjadi beberapa sub set indikator yang sejenis. Masing-masing kelompok sub set tersebut kemudian diberi nama sesuai dengan indikator yang mengelompok. Pengelompokan berdasarkan kedekatan korelasi antar masing-masing indikator dan penentuan banyaknya sub set berdasarkan nilai eigen values, yang biasanya diambil di atas 1.

Analisis faktor digunakan untuk meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi suatu set dimensi baru atau yang disebut faktor.

Secara matematis model analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_i = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + A_{i3}F_3 + \dots + A_{im}F_m + V_iU_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

F_m = faktor umum (*common factor*)

$A_{i1} \dots A_{im}$ = faktor loading (*koefisien multiple regression*)

V_i = standarisasi koefisien regresi dari faktor khusus ke i

U_i = faktor khusus dari variabel ke- i

m = jumlah faktor umum

X_i = variabel standar ke i

Faktor umum dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dan variabel yang dapat diamati. Formulasnya adalah :

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

F_i = estimasi faktor ke-i

W_i = bobot atau koefisien nilai faktor

k = jumlah variabel

X_i = variable

2.4.1. Analisis Faktor dengan Pendekatan PCA

Analisis faktor eksploratori atau analisis komponen utama (PCA = *Principle Component Analysis*) yaitu suatu teknik analisis faktor di mana beberapa faktor yang akan terbentuk berupa variabel laten yang belum dapat ditentukan sebelum analisis dilakukan. Analisis komponen utama (*Principal Components Analysis*) merupakan metode yang paling sederhana di dalam melakukan ekstraksi faktor. Metode ini membentuk kombinasi linear dari indikator yang diobservasi.

- Principal Ax

Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis* / PCA)

Analisis ini bertujuan untuk mentransformasikan suatu variabel menjadi variabel baru (yang disebut sebagai komponen utama atau faktor) yang tidak saling berkorelasi. Variabel pembangunan pertanian nasional dilambangkan dengan :

$$X_j \text{ (} j=1, 2, \dots, p \text{)}$$

Di mana X_j = variabel pada Kecamatan ke-j dan p = jumlah kecamatan. Selanjutnya dengan format seperti itu akan dianalisis dengan PCA terlebih dahulu distandarisasi menjadi variabel baku

$$Y_j \quad (j=1,2, \dots, p)$$

dimana $y_{ij} = (x_{ij} - \mu_j)/s_j$, sehingga rata-rata masing-masing sama dengan nol, simpangan baku dan ragam masing-masing dengan satu, dan koefisien korelasi sebesar $r_{jj} \neq 0$. Dalam PCA akan dilakukan ortogonalisasi terhadap variabel-variabel Y_j tersebut sehingga diperoleh :

$$Z_\alpha \quad (\alpha = 1,2, \dots, q \leq p)$$

yang memiliki karakteristik: korelasi $r_{\alpha\alpha}=0$, rata-rata masing-masing sama dengan nol dan ragam Z_α sama dengan $\lambda_\alpha \geq 0$ dimana $\sum \lambda_\alpha = p$. Bentuk umum perkalian matriks menjadi:

$$Z_\alpha = Y b_\alpha$$

Selanjutnya dalam PCA juga dilakukan standarisasi terhadap variabel variabel ortogonal tersebut menjadi variabel baru F_α ($\alpha = 1,2, \dots, q \leq p$) yang memiliki karakteristik : korelasi $r_{\alpha\alpha}=0$, rata-rata masing-masing sama dengan nol dan nilai ragam masing-masing F_α sama dengan satu.

Bentuk umum perkalian matriks menjadi:

$$F_\alpha \frac{1}{\sqrt{\lambda_\alpha}} \cdot Z_\alpha = Y \cdot \frac{b_\alpha}{\sqrt{\lambda_\alpha}}$$

dimana:

Vektor b_α = eigenvector untuk Faktor atau Komponen Utama ke - α

Elemen-elemen vektor F_α adalah factor scores untuk Faktor atau komponen utama ke - α

Elemen-elemen dari $b\alpha/\sqrt{\lambda\alpha}$ adalah factor loadings untuk Faktor atau komponen utama ke - α

Ada dua manfaat pokok dari PCA yaitu: (1) PCA dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan multikolinieritas, dan (2) dapat menyajikan data dengan struktur jauh lebih sederhana tanpa kehilangan esensi informasi yang terkandung didalamnya, dengan demikian akan mudah memahami, mengkonsumsi dan menetapkan prioritas penanganan terhadap hal-hal yang lebih pokok dari struktur permasalahan yang dihadapi, sehingga efisiensi dan efektifitas penanganan permasalahan dapat lebih ditingkatkan.

2.4.2. Analisis Komponen Utama (*Principal component analysis/PCA*)

Dalam statistika, analisis komponen utama (*principal component analysis / PCA*) adalah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu data, dengan cara mentransformasi linier sehingga terbentuk sistem koordinat baru dengan varians maksimum. PCA dapat digunakan untuk mereduksi dimensi suatu data tanpa mengurangi karakteristik data tersebut secara signifikan.

Analisis komponen utama merupakan suatu tehnik statistik untuk mengubah dari sebagian besar variabel asli yang digunakan yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya menjadi satu set variabel baru yang lebih kecil dan saling bebas (tidak berkorelasi lagi). Jadi analisis komponen utama berguna untuk mereduksi data, sehingga lebih mudah untuk menginterpretasikan data-data tersebut (Johnson & Wichern, 1982). Analisis komponen utama merupakan analisis antara dari suatu proses penelitian yang besar atau suatu awalan dari analisis berikutnya, bukan merupakan suatu analisis yang langsung berakhir.

2.5. Teori Strategi

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, likuidasi, dan joint venture. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumberdaya perusahaan dalam jumlah yang besar.

Selain itu strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang, khususnya untuk lima tahun, dan berorientasi ke masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal.

Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, serta prioritas alokasi sumber daya. Menurut Learned, Christensen, Andrews dan Guth, strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada.

Strategi yang diterapkan dalam rangka keberhasilan pembangunan ketahanan pangan (Hanafie, 2010: 275) adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat.
- 2) Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis.
- 3) Mewujudkan kebersamaan antara masyarakat sebagai pelakudan pemerintah sebagai fasilitator.

- 4) Menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, mengelola produksi pangan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dan mampu menyalurkan kelebihan produksi pangan untuk memperoleh harga yang wajar. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan beragam dengan mutu pangan yang dikonsumsi harus semakin meningkat dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.
- 5) Pemantapan koordinasi sinkronisasi pihak-pihak terkait dalam perencanaan, kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan ketahanan pangan, antara lain :

- 1) Meningkatkan daya beli masyarakat miskin dengan menaikkan tingkat produksi pangan secara keseluruhan. Peningkatan supply pangan dan daya beli masyarakat merupakan hal yang tidak mudah karena terkait dengan kebijakan yang akan dilakukan oleh suatu negara.
- 2) Pendistribusian kembali supply pangan dari daerah ke daerah defisit pangan dengan menggunakan mekanisme yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang kekurangan pangan, selain menaikkan insentif untuk meningkatkan produksi pangan dalam jangka panjang.

Banyak alternatif strategi yang dipilih untuk pengembangan usaha dalam berbagai bentuk. Dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Strategi Generik

Strategi Generik	Strategi Utama	Definisi
Strategi Integrasi Vertikal (<i>Vertical Integration Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Integrasi ke Depan (<i>Forward Integration Strategy</i>) 2. Strategi Integrasi ke Belakang (<i>Backward Integration Strategy</i>) 3. Strategi Integrasi Horisontal (<i>Horizontal Integration Strategy</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kontrol atas distributor 2. Meningkatkan kontrol atas pemasok perusahaan 3. Meningkatkan kontrol atas pesaing
Strategi Intensif (<i>Intensive Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pengembangan Pasar (<i>Market Development Strategy</i>) 2. Strategi Pengembangan Produk (<i>Product Development Strategy</i>) 3. Strategi Penetrasi Pasar (<i>Market Penetration Strategy</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan produk /jasa saat ini ke area geografis yang baru 2. Meningkatkan penjualan melalui perbaikan produk / jasa 3. Meningkatkan pangsa pasar untuk produk/jasa melalui pemasaran yang lebih besar
Strategi Diversifikasi (<i>Development Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Diversifikasi Konsentrik (<i>Concentrik Deversification Strategy</i>) 2. Strategi Diversifikasi Konglomerat (<i>Conglomerate Deversification Strategy</i>) 3. Strategi Diversifikasi Horisontal (<i>Horisontal diversification strategy</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan produk /jasa baru yang masih berkaitan dengan produk/jasa lama 2. Menambahkan produk/ jasa baru yang tidak berkaitan dengan produk/ jasa lama 3. Menambahkan produk/ jasa baru yang tidak berkaitan kepada pelanggan saat ini
Strategi Bertahan (<i>Defensive Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Usaha Patungan (<i>Join venture Strategy</i>) 2. Strategi Penciutan Biaya (<i>Retrachment Strategy</i>) 3. Strategi Penciutan Usaha (<i>Divestiture strategy</i>) 4. Strategi Likuidasi (<i>Liquidation Strategy</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama dengan perusahaan lain untuk meningkatkan penjualan. 2. Mengelompokkan ulang melalui pengurangan biaya dan aset terhadap penurunan penjualan dan laba 3. Menjual satu divisi atau bagian perusahaan 4. Menjual seluruh aset perusahaan, sepotong-sepotong untuk nilai riilnya

2.5.1. Konsep Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan

Pengembangan Ketahanan Pangan perlu terus di tumbuh kembangkan dan dipertahankan dalam rangka untuk memenuhi pangan yang cukup, sehat dan terjamin bagi masyarakat di Kabupaten Kampar baik sekarang maupun di masa yang akan mendatang. Di samping itu, dilihat dari ketersediaan lahan tanaman pangan semakin menurun. Untuk itu, pemerintah dapat lebih banyak mengembangkan pangan lokal untuk memperkuat kedaulatan. Selain itu, pemerintah bisa membuka lahan tanaman pangan baru dengan lebih cepat untuk dapat dikelola oleh petani sehingga meningkatkan produksi pangan dan memperoleh kecukupan pangan dan bahkan kesejahteraan hidup yang lebih layak.

Manajemen Strategi merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan (*company's strengths*) dengan mengeksplorasi peluang bisnis (*business opportunities*) guna mencapai tujuan perusahaan (*company's goals*) yang sesuai dengan misi (*mission*) yang telah ditentukan. Sehubungan dengan itu Wheelen dan Hunger (1995) mengartikan manajemen strategi sebagai himpunan keputusan dan tindakan manjerial yang menentukan kinerja jangka panjang suatu perusahaan.

Untuk memahami konsep ini, berikut ini diuraikan komponen utama dan tahap manajemen strategi, yakni : (1) analisis lingkungan bisnis untuk mendeteksi peluang (*opportunities*) ancaman (*threats*), (2) analisis profil wilayah untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weeknesses*), (3) formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal daerah, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi

tertentu yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain: menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang digunakan (Anonimous, 2010).

2.5.2. Analisis SWOT

SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Jogiyanto (2005), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Menurut Irham Fahmi (2014), untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths* and *weakness* (S and W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan. Berikut ini merupakan penjelasan dari SWOT (David,Fred R,2005) yaitu :

1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupafasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

Analisis lingkungan internal yaitu berbagai hal atau pihak yang terkait langsung dengan kegiatan sehari-hari dalam suatu sektor pertanian tanaman pangan dan mempengaruhi langsung setiap program dan kebijakan suatu daerah tersebut. Inti dari analisis lingkungan internal ini adalah berusaha untuk mencari keunggulan strategi yang dipakai untuk membedakan diri dari pesaing. Hasil dari analisis lingkungan internal akan menghasilkan kekuatan dan kelemahan suatu daerah. Kekuatan dan keunggulan daerah itu meliputi keunggulan pemasaran, keunggulan sumberdaya, keunggulan pertanian, keunggulan sarana dan prasarana.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O and T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi

di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan–kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

Pengembangan pangan dipengaruhi oleh adanya lingkungan dimana daerah itu berada. Analisis eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman serta kecenderungan masa depan yang digunakan sebagai masukan dalam formulasi strategi. Analisis lingkungan eksternal mencakup faktor luar yang mempengaruhi munculnya kesempatan atau peluang untuk pertanian bahkan ancaman bagi daerah tersebut. Dalam analisis SWOT, umumnya masalah kekuatan dan kelemahan adalah masalah internal, sementara masalah peluang dan ancaman adalah masalah eksternal. Masalah eksternal umumnya sulit dikuasai dan

bahkan masuk ke dalam kategori variabel yang tidak terkontrol (Soekartawai,2000).

Tabel 8. Klasifikasi SWOT

<i>Internal Factor Analysis Summary</i>	<i>Eksternal Factor Analysis Summary</i>
1. <i>Strenght</i> (Kekuatan)	1. <i>Opportunity</i> (peluang)
2. <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	2. <i>Threat</i> (Ancaman)

Sumber : Soekartawi, 2000.

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rosihan Asmara, *et al.*, (2012) dengan judul “ Analisis Ketahanan Pangan Di Kota Batu” dengan tujuan penelitian mengetahui indikator-indikator apa saja yang berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan di Kota Batu dan mengetahui kondisi ketahanan pangan di kota batu berdasarkan indikator ketahanan pangan yang terbentuk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis faktor dengan pendekatan PCA (*Principal Component Analysis*) dan metode penilaian untuk setiap indikator dan

komposit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis faktor dengan pendekatan Principal Component Analysis diketahui bahwa aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan di Kota Batu adalah aspek kemiskinan, aspek kesehatan dan mata pencaharian serta aspek kerentanan pangan. Berdasarkan analisis ketahanan pangan dengan menggunakan indikator komposit dapat diketahui bahwa Kota Batu mempunyai 3 desa (12,5%) yang masuk dalam kategori tahan pangan, 10 desa (41,67 %) yang masuk dalam kategori cukup tahan pangan, 8 desa (33,33 %) yang masuk dalam kategori agak rawan pangan, 2 desa (8,33%) yang masuk dalam kategori rawan pangan dan 1 desa (4,17%) yang masuk dalam kategori sangat rawan pangan.

Penelitian lainnya oleh Purwantara Yuniar, 20 mengenai “Analisa Ketahanan Pangan di Jawa Timur” . Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan di Jawa Timur, mengetahui tingkat kecenderungan ketahanan pangan di Jawa Timur dan mengetahui dampak krisis ekonomi terhadap ketahanan pangan di Jawa Timur. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ketahanan pangan provinsi Jawa Timur selama periode tahun 1989-1998 termasuk dalam kategori sangat tinggi, karena rata-rata indeks ketahanan pangan Jawa Timur tahun 1989-1998 sebesar 88,97. Kecenderungan ketahanan pangan provinsi Jawa Timur adalah meningkat dan secara statistik krisis ekonomi tidak berpengaruh pada kabupaten Jember sebagai lumbung pangan, sedangkan pada kabupaten Bondowoso sebagai kabupaten miskin krisis ekonomi berpengaruh pada masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mun'im (2011), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan *Partial Least Square Path Modeling*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor ketersediaan, akses, serta penyerapan pangan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten surplus pangan di Indonesia tahun 2007. Metode penelitian yang digunakan adalah alat analisis *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-PM) dan menggunakan pendekatan bootstrapping dalam pengujian statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ketersediaan pangan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ketahanan pangan di Kabupaten surplus pangan. Sedangkan faktor akses serta penyerapan pangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan pada tahun 2007. Setiap peningkatan 100 persen skor faktor akses pangan akan meningkatkan skor faktor ketahanan pangan sebesar 58,3 persen. Setiap peningkatan 100 persen skor faktor penyerapan pangan akan meningkatkan skor faktor ketahanan pangan sebesar 31,9 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Karmiliyanto R, *et al.* (2013) dengan judul penelitian adalah “Analisis Ketahanan Pangan dan Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan penelitian diantaranya menganalisis ketahanan pangan dari aspek ketersediaan pangan, aspek terhadap pangan dan pendapatan (distribusi), pemanfaatan/penyerapan pangan, dan kerentanan pangan pada 10 (sepuluh) desa di Kecamatan Kuala Cenaku. Kemudian menganalisis tingkat kerawanan pangan,

mengidentifikasi permasalahan dan solusi meningkatkan ketahanan pangan serta merumuskan strategi pengembangan ketahanan pangan di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan alat analisis ketahanan pangan oleh *United Nations World Food Programme* (2005). Hasil penelitian dengan analisis ketahanan pangan yaitu ketahanan pangan Kecamatan Kuala Cenaku secara keseluruhan termasuk kedalam klasifikasi tahan pangan. Hasil diperoleh dari gabungan keempat aspek-aspek ketahanan pangan. Dari indeks komposit kerawanan pangan menunjukkan bahwa Desa Rawa sekip merupakan desa dengan klasifikasi cukup tahan pangan. Permasalahan ketahanan pangan adalah masalah akses pangan dan pendapatan yaitu akses listrik yang belum dimiliki oleh sebagian rumah tangga di Kecamatan Kuala Cenaku serta persentase kemiskinan, dan pengangguran yang relatif tinggi. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan ketahanan pangan memberikan penyuluh dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, mengoptimalkan kualitas tenaga kerja produktif untuk memproduksi pangan, mengontrol dan mempertahankan kondisi hutan dan lahan agar tidak terjadi alih fungsi lahan, dan meningkatkan infrastruktur jalan dan akses listrik.

Puradisastra (2006) yang berjudul Analisis Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Angka Kecukupan Energi dan Pola Harapan Wilayah. Data konsumsi menggunakan data Susenas 1999 dan 2002. Hasil Angka Kecukupan Energi (AKE) di Kabupaten Nganjuk, dari kuantitas hanya 80,8 persen dari standar konsumsi 2.000 kkal/kap/hari, sedangkan ketersediaan pangan mencapai 2.200 kkal/kap/hari. Dari sisi kualitas

Kabupaten Nganjuk, skor Pola Pangan Parapan (PPH) hanya 77,5. Penelitian tersebut menunjukkan dari kuantitas dan kualitas menunjukkan daerah tersebut belum tahan pangan.

2.7. Kerangka Pemikiran Penelitian

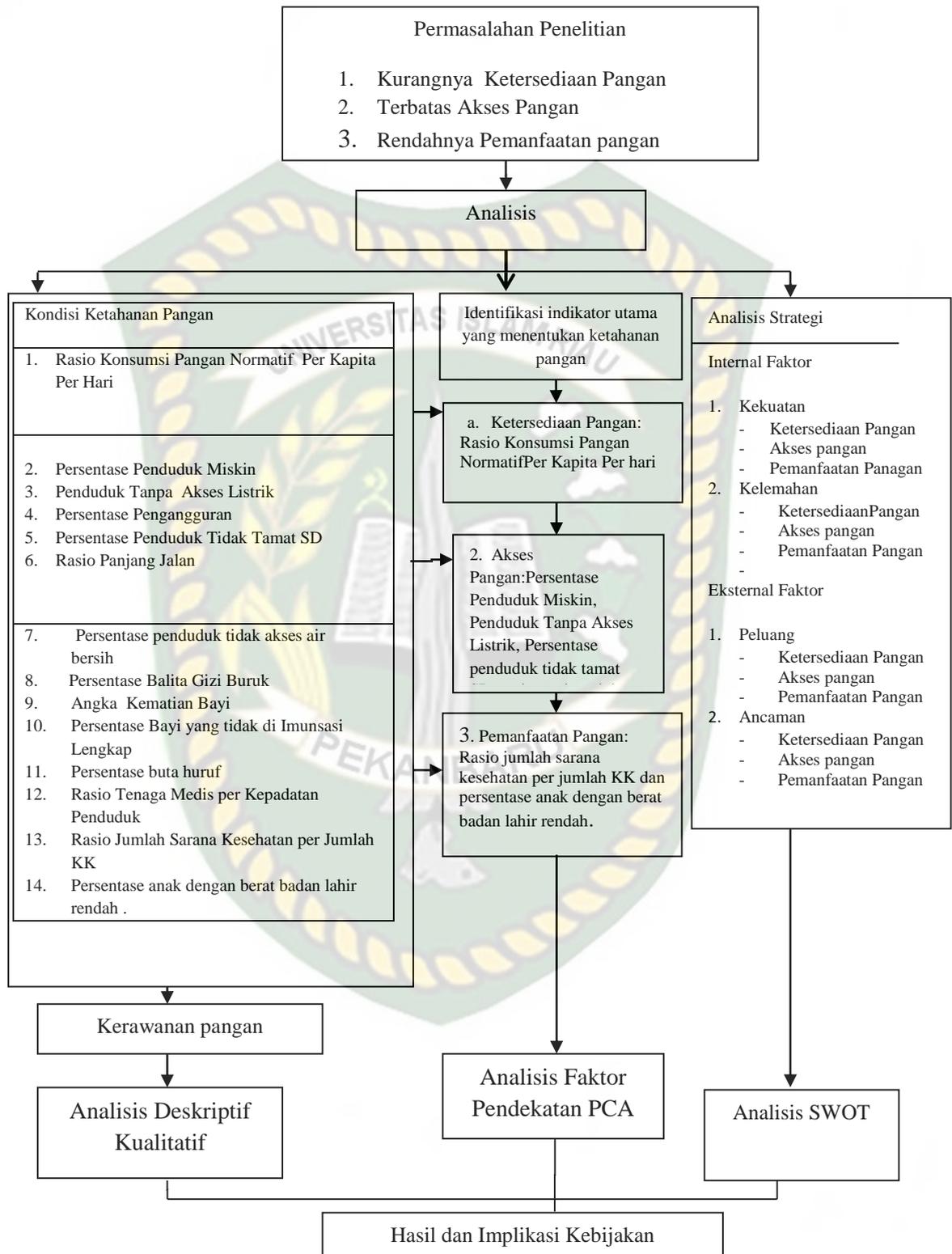
Konsep yang digunakan yaitu oleh Dewan ketahanan pangan dan *World food programme* dalam membuat *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)* 2009, menggunakan pendekatan 3 pilar yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan, dan aspek pemanfaatan pangan untuk mengidentifikasi status ketahanan pangan dan rawan pangan pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Kampar. Ketahanan pangan akan menentukan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi sosial dan politik dalam suatu wilayah.

Kabupaten Kampar memiliki potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan. Dimana saat ini semakin menurunnya luas lahan tanaman pangan sehingga produksi tanaman pangan ikut menurun dari tahun ke tahun yang disebabkan dengan terjadinya alih fungsi lahan. Sementara jumlah penduduk di Kabupaten Kampar semakin meningkat dengan jumlah penduduk yang banyak, dimana hal ini akan menjadi permasalahan terhadap ketersediaan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat di setiap Kecamatan Kabupaten Kampar.

Selain itu, pendapatan rumah tangga masyarakat kampar yang cenderung meningkat akan tetapi harga-harga pangan juga meningkat. Peningkatan harga pangan yang tinggi menyebabkan dayabeli terhadap masyarakat menurun. Rendahnya daya beli akan bermasalah terhadap akses pangan di Kabupaten Kampar. Begitu juga dengan tingginya penduduk miskin juga akan

menghambat daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi pangan. Hal ini juga membuat akses pangan tidak lancar. Demikian juga penyerapan pangan dapat menimbulkan masalah. Indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Kampar terdiri dari 18 indikator, dimana dari beberapa indikator tersebut diseleksi dengan menggunakan analisis faktor dengan pendekatan PCA (*Principle Component Analysis*). Dari beberapa indikator yang terpilih dikelompokkan kedalam 3 aspek yaitu aspek ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Selanjutnya, dengan mengetahui indikator-indikator yang termasuk dalam kriteria untuk melihat kondisi ketahanan pangan dan tingkat kerawanan pangan akan di analisis secara deskriptif dengan menggunakan indeks komposit.

Analisis selanjutnya menentukan strategi untuk mengembangkan ketahanan pangan di Kabupaten Kampar sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap ketersediaan pangan, akses pangan serta pemanfaatan/penyerapan pangan untuk masa yang akan datang dengan analisis menggunakan SWOT. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 . Kerangka Berfikir